



PENINGKATAN KETERAMPILAN MENDONGENG DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *PAIRED STORYTELLING* PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 7 AMBON

Helena Noya^{1*}, Sarah Sahetapy², Nulice Alerbitu³, Musa Marsel Maipauw⁴

^{1*,2,3,4}Program Studi PGSD Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Email: helenanoya83@gmail.com

Abstrak, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Februari 2020 di SD Negeri 7 Ambon, peneliti mewawancarai guru kelas mengenai kemampuan siswa dalam proses pembelajaran terutama pada keterampilan mendongeng. Guru kelas menjelaskan dari 20 siswa kelas III, hanya 6 siswa yang memiliki keterampilan dalam mendongeng sedangkan 14 siswa diantaranya masih merasa kesulitan dalam mendongeng, dikarenakan ada siswa yang kurang percaya diri, takut dan malu untuk maju berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, maka dirancanglah sebuah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Paired Storytelling*. Dalam Penulisan ini peneliti menggunakan Tipe Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain Arikunto. Dari hasil analisis data diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada siklus I terdapat siswa dengan kriteria tinggi sebanyak 5 orang dengan tingkat presentasi 40%, 3 orang siswa mendapat predikat cukup dengan presentasi 20% dan 1 orang siswa mendapat kriteria rendah dengan presentasi 5,55% dan pada siklus II terdapat siswa dengan kriteria tinggi 9 orang siswa dengan tingkat presentasi 100% dan siswa dengan kriteria rendah 0 dengan tingkat presentasi 0%

Kata Kunci: Pendekatan *Paired Storytelling*

IMPROVING STORYTELLING SKILLS BY USING A *PAIRED STORYTELLING* APPROACH IN GRADE III SD NEGERI 7 AMBON

Abstract, Based on the observation on February 13th 2020 in SD Negeri 7 Ambon. The researcher interviewed the class teacher about students' ability in learning process specifically in storytelling skill. The class teacher explained that from 20 students of grade III, there were only 6 students who had ability in storytelling while the rest of 14 students were still unable in storytelling because of lack of self confidence, feeling of fear and feeling of shy to speak in front of the class. Therefore, a lesson plan had been designed using *paired storytelling* approach. In this writing, the researcher used class action research (CAR) with the design of Arikunto. From the result of data analysis gained the improvement of students' learning outcome from cycle I to cycle II, in cycle I, there were 5 students got high criteria with the percentage of 40%, 3 students got enough criteria with percentage of 20% and 1 student got low criteria with the percentage of 5,55%. And in cycle II, there were 9 students got high criteria with the percentage of 100%, none of student got enough criteria with the percentage of 0%, and none of student got low criteria with the percentage of 0%.

Keywords: *Paired Storytelling* Approach

Submitted: 30 April 2021

Accepted: 2 Mei 2021

PENDAHULUAN

Manusia senang sekali berbicara, berbicara tentang hidupnya atau tentang hidup orang lain. Namun dalam Kegiatan berbicara memerlukan pembelajaran dan pelatihan agar lebih baik dan terbiasa. Menurut Tarigan (2008:6) seorang anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis. Namun, berbicara dalam hal ini ekspresi lisan cenderung kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap dan lebih kacau serta membingungkan dibandingkan tulisan.

Berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbahasa, berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Bahkan keberhasilan seseorang dalam meniti karir misalnya, dapat juga ditentukan oleh tidaknya ia berbicara. Untuk itulah, sudah seharusnya di sekolah-sekolah, terutama sekolah dasar, membekali peserta didiknya dengan memperbanyak latihan-latihan keterampilan berbicara. Menurut Yudha dan Rudhyallto (2005:7) "Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral).

Menurut Asfandiyar (2007), mendongeng merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi juga sebagai pengembangan keterampilan seni. Dikatakan demikian karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut (Fakhrudin, 2009). Mendongeng adalah menceritakan dongeng yang tidak benar-benar terjadi; terutama tentang kisah zaman dulu. Mendongeng merupakan batu loncatan penting dalam membentuk seorang jenius. Menurut ahli psikologi anak, pertumbuhan mental seorang anak berjalan sangat cepat, terutama sampai anak berusia enam tahun, sampai umurnya enam tahun, kecepatan belajar anak bagai kuda yang berlomba dalam pacuan. Setelah melewati usia ini, kecepatan belajar anak akan menurun, dan lebih mendatar (Suci. 2015 : 6).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Februari 2020 di SD Negeri 7 Ambon, peneliti mewawancarai guru kelas mengenai kemampuan siswa dalam proses pembelajaran terutama pada keterampilan mendengarkan. Guru kelas menjelaskan dari 20 siswa kelas III, hanya 6 siswa yang memiliki keterampilan dalam mendengarkan sedangkan 14 siswa diantaranya masih merasa kesulitan dalam mendengarkan, dikarenakan ada siswa yang kurang percaya diri, takut dan malu untuk maju berbicara di depan kelas.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) guru juga belum dapat menerapkan pendekatan yang tepat untuk pembelajaran mendengarkan ini, sehingga membuat siswa cepat bosan, karena pembelajaran yang dianggap siswa tidak bermakna, biasa-biasa saja, dan tidak menyenangkan. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak monoton tetapi terlihat menyenangkan dan dapat membuat siswa senang dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan *paired storytelling*.

Pendekatan *Paired Storytelling* (bercerita berpasangan) adalah pendekatan yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Penerapan pendekatan *paired storytelling* adalah guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa aktif dalam proses pembelajaran agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi Menurut Lie (dalam Ardhagiani).

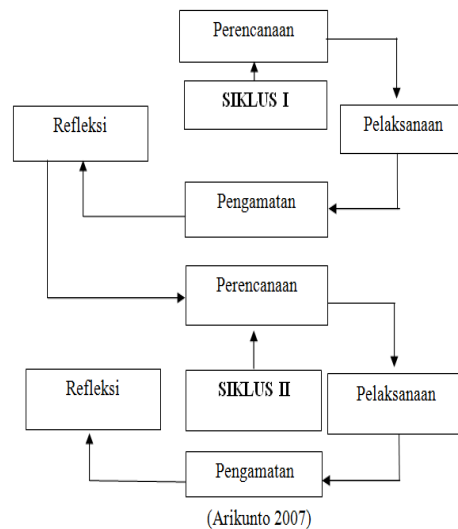
Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan dengan judul "Peningkatan Keterampilan Mendengarkan Dengan Menggunakan Pendekatan *Paired Storytelling* Pada Siswa Kelas III SD Negeri 7 Ambon

METODOLOGI

Dalam Penulisan ini peneliti menggunakan Tipe Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2017: 124). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh Penulis merupakan satu rangkaian tindakan yang terdiri atas 4 kegiatan yakni:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan,
4. Refleksi.

Dalam Penulisan ini peneliti menggunakan Tipe Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2017: 124).



a. Perencanaan

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Menyusun materi
- 3) Menyusun lembar kerja siswa
- 4) Menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
- 5) Membuat kelompok
- 6) Menyusun soal-soal tes
- 7) Menetapkan kriteria yaitu pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika siswa mencapai KKM 70

b. Tahap pelaksanaan

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada RPP yang telah disusun.

c. Tahap pengamatann

Pada tahap ini, aktivitas penelitian yaitu:

1. Melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan proses berlangsung
2. Menilai hasil kegiatan proses dan membandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

d. Tahap refleksi

Yang peneliti lakukan pada tahap ini yaitu:

1. Melakukan evaluasi dan hasil pembelajara sesuai yang telah ditetapkan.
2. Menyimpulkan hasil evaluasi yang perlu adanya perbaikan pada siklus ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengolahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam peningkatan keterampilan mendongeng dengan menggunakan pendekatan *paired storytelling*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III SD Negeri 7 Ambon yang berjumlah 20 siswa dan pelaksanaan kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan aplikasi google meet.

Hasil penelitian ini terdiri atas penelitian siklus I dan siklus II. Hasil penelitian siklus I dan II adalah hasil tes peningkatan keterampilan mendongeng dengan menggunakan pendekatan *paired storytelling*.

Tabel 1.1
Hasil Tes Awal Peningkatan Keterampilan Mendongeng Pada Siswa Kelas III SD Negeri 7 Ambon

No	Inisial Siswa	Aspek Yang Dinilai			Nilai Akhir	Keterangan
		Menyebutkan pesan dari cerita dongeng “ kisah semut Dan merpati”	Menuliskan sifat-sifat dari tokoh semut dan merpati	Membuat kesimpulan berdasarkan cerita semut dan merpati.		
		(0-40)	(0-30)	(0-30)		
1.	N P	35	25	16	76	Baik
2.	P M	35	24	15	74	Baik
3.	F N W	33	23	16	71	Baik
4.	E S	30	20	20	70	Baik

5.	C N	25	22	21	68	Cukup
6.	U G	19	24	22	65	Cukup
7.	C L	22	18	23	63	Cukup
8.	M M	20	15	19	54	Kurang
9.	L M S	30	15	8	53	Kurang
10.	A T	15	25	10	50	Kurang
11.	A A S	18	15	15	48	Kurang
12.	I G	12	24	10	46	Kurang
13.	L H	15	10	20	45	Kurang
14.	C U	16	12	15	42	Kurang
15.	M S	12	15	13	40	Kurang
16.	T L	12	15	12	39	Sangat Kurang
17.	N W	13	10	15	38	Sangat Kurang
18.	I M	15	12	10	37	Sangat Kurang
19.	A N	9	12	15	36	Sangat Kurang
20	A P	10	10	15	35	Sangat Kurang
RATA-RATA		19,8	16,55	15,5	52,40	Kurang

Berdasarkan tabel 1.1 pada tes awal diatas menunjukan bahwa keterampilan mendongeng siswa secara klasikal hanya mencapai angka 52,40% atau mencapai kategori nilai kurang. Secara keseluruhan, rata-rata kelompok aspek yang dinilai yaitu: Siswa mampu menyebutkan pesan dari cerita semut dan merpati sebanyak 19,8%, siswa mampu menuliskan sifat-sifat dari cerita semut dan merpati sebanyak 16,55%, dan siswa mampu menyimpulkan cerita semut dan merpati sebanyak 15,5%.

Hasil Tes Akhir Siklus I

Hasil belajar siklus I merupakan data pertama penelitian untuk mengukur seberapa besar pemahaman siswa dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan *paired storytelling*. Hasil tes yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hasil Tes Siklus I Peningkatan keterampilan Mendongeng dengan Menggunakan Pendekatan *Paired Storytelling* Pada Siswa Kelas III SD Negeri 7 Ambon

No	Inisial Siswa	Aspek Yang Dinilai			Nilai Akhir	Keterangan
		Menyebutkan pesan dari cerita dongeng “ kisah semut Dan merpati”	Menuliskan sifat-sifat dari tokoh semut dan merpati	Membuat kesimpulan berdasarkan cerita semut dan merpati.		
		(0-40)	(0-30)	(0-30)		
1.	N P	35	15	25	75	Baik
2.	P M	35	25	15	75	Baik
3.	F N W	30	25	17	72	Baik
4.	C L	30	18	22	70	Baik
5.	M M	30	20	20	70	Baik
6.	L M S	25	18	22	65	Cukup
7.	I M	15	20	25	60	Cukup
8.	A N	20	15	20	55	Cukup
9.	A P	16	16	18	50	Kurang
RATA-RATA		26,22	19,11	20,44	65,77	Cukup

Ketiga aspek yang dinilai sebagai berikut: menyebutkan pesan dari cerita dongeng “kisah Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa keterampilan mendongeng mencapai 65,77% kategori nilai cukup. Siswa yang belum mencapai sebanyak 4 orang, sedangkan yang sudah mencapai KKM sebanyak 5 orang. Secara keseluruhan , rata-rata semut dan merpati” 26,22%, menuliskan sifat-sifat dari tokoh semut dan merpati 19,11%, membuat kesimpulan berdasarkan cerita “kisah semut dan merpati” 20,44%. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar pada siklus I belum berhasil.

Hasil Tes Akhir Siklus II

Hasil belajar siklus II merupakan data kedua penelitian untuk mengukur seberapa besar pemahaman siswa dalam proses pembelajaran berlangsung menggunakan pendekatan *paired storytelling*, hasil tes yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Hasil Tes Siklus II keterampilan Mendongeng Dengan Menggunakan Pendekatan
***Paired Storytelling* Pada Siswa Kelas III SD Negeri 7 Ambon**

No	Inisial Siswa	Aspek Yang Dinilai			Nilai Akhir	Keterangan
		Menyebutkan pesan dari cerita dongeng “ kisah semut Dan merpati”	Menuliskan sifat-sifat dari tokoh semut dan merpati	Membuat kesimpulan berdasarkan cerita “kisah semut dan merpati”.		
		(0-40)	(0-30)	(0-30)		
1.	N P	35	25	30	90	Sangat Baik
2.	P M	35	25	30	90	Sangat Baik
3.	F N W	30	30	25	85	Baik
4.	C L	35	25	24	84	Baik
5.	M M	30	30	20	80	Baik
6.	L M S	30	22	24	76	Baik
7.	I M	30	24	20	74	Baik
8.	A N	30	15	25	70	Baik
9.	A P	30	24	15	69	Baik
RATA-RATA		31,66	24,44	23,66	79,77	Baik

Berdasarkan tabel 1.3 di atas menggambarkan bahwa semua siswa telah mencapai nilai KKM 70 adalah 9 orang. menunjukkan bahwa keterampilan mendongeng mencapai 79,77% atau mencapai kategori nilai baik. Secara keseluruhan rata-rata ketiga aspek yang dinilai sebagai berikut: menyebutkan pesan dari cerita dongeng “kisah semut dan merpati” 31,66%, menuliskan sifat-sifat dari tokoh semut dan merpati

24,44%, membuat kesimpulan berdasarkan cerita “kisah semut dan merpati” 23,66%. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar terhadap pembelajaran peningkatan keterampilan mendongeng dengan menggunakan pendekatan *paired storytelling* pada siswa kelas III SD Negeri 7 Ambon sangat baik.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Perolehan hasil penelitian merujuk pada pemerolehan skor yang dicapai penelitian dalam keterampilan mendongeng melalui 3 aspek yaitu:

- a) Menyebutkan pesan dari cerita dongeng “Kisah Semut dan Merpati”
- b) Menuliskan sifat-sifat dari tokoh Semut dan Merpati
- c) Membuat kesimpulan berdasarkan cerita kisah Semut dan Merpati

Berikut ini data peningkatan nilai rata-rata siswa melalui tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II.

Tabel 1.4
Nilai Rata-rata Tes Awal, Tes Akhir Siklus I dan Siklus II

No	Nilai tes awal	Nilai tes akhir siklus	
		I	II
1.	52,40	65,77	79,77

Penyajian tabel 1.4 diatas dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang rata-rata nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan tes awal sampai dengan siklus II. Tabel tersebut juga menunjukan rata-rata tersebut dari masing-masing siswa mengalami peningkatan. Dengan melihat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dimaba siklus 79,77 telah mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan dan rata-rata kelas yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, maka pelaksanaan tindaka pada siklus II dinyatakan berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran melalui mendongeng mengalami peningkatan pada siswa kelas III SD Negeri 7 Ambon, hal ini dapat dibuktikan pada hasil nilai tes keterampilan mendongeng siswa masing-masing siklus. Pada siklus I hasil tes keterampilan mendongeng memperoleh angka masing-masing 65,77%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi rata-rata 79,77% mencapai kategori nilai baik.
2. Perubahan perilaku yang terjadi dari siklus I dan siklus II merupakan penilain yang bersifat positif.
3. Pemberian motivasi yang baik dapat memberikan semangat bagi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh pun menjadi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Andi Yudha. (20007). *Cara pintar mendongeng*. Cetakan I. Bandung: Mizan Media Utama.
- Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Fakhrudin, Mohamad.(20009). *Cara mendogeng*. Diambil dari: www.um/pwr/20 mendongeng. Pdf. (19 Juli 2020).

- Lie, Anita. 1994. Paired storytelling: *An integrated Approach for Bilingual and English as a second language student*. *Jurnal.Texas Reading Report*; V 16.
- Suci Rahmadini. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Melalui Metode Mendongeng*. Sekolah guru indonesia. gorontalo.
- Tarigan Herry Huntur. *Berbicara Sebagai Ketrampilan Berbahasa*.(Bandung: angkasa, 20008).
- Yudha M dan Hutyanto. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak*, (Jakarta: Depdiknas, 2005).